

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada abad 21 tidak hanya memberikan materi dan konsep Pelajaran di sekolah melainkan juga menuntut peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan *soft skill* dalam bermasyarakat, kemampuan tersebut diantaranya meliputi kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, berpikir kreatif, komunikasi dan kolaborasi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.20 Tahun 2016 mengenai standar kompetensi lulusan dasar dan menengah pada SMA/MA/SMALB (Kemendikbud. 2016). Salah satu yang menjadi fokus penulis yaitu keterampilan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik menghasilkan ide baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda (Linda, D. et. al. 2023). Menurut Munandar terdapat empat indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu: 1) Keterampilan berpikir lancar (*fluency*), 2) keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), 3) keterampilan berpikir orisinal (*originality*) dan 4) keterampilan memperinci (*elaboration*).

Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan adalah kurangnya dorongan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir selama proses pembelajaran. Proses ini menjadi kurang efektif karena metode ceramah yang digunakan tidak cukup melibatkan keaktifan peserta didik (Valentie, L. & Fatah. A. H. 2020). Sebagian besar pendidik masih menggunakan pendekatan konvensional saat mengajar sehingga peserta didik hanya dapat menerima materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga mereka cenderung pasif dan kurang aktif (Santoso, 2012).

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian sebelumnya yang telah mengobservasi pada pembelajaran kimia di kelas XI di salah satu SMA di Kota Bandung menyatakan bahwasanya proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan cenderung bersifat *teacher center*, peserta didik juga tidak turut aktif saat proses

pembelajaran berlangsung dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran kurang memberikan kontribusi dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Zestia, W. et. al. 2022).

Sistem pendidikan di Indonesia sudah harus berubah dari pembelajaran yang berpusat pada pendidik ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang merupakan jawaban dari upaya untuk mengembangkan keterampilan abad-21 pada peserta didik. Mata pelajaran kimia dinilai sulit oleh peserta didik karena pembelajaran di kelas hanya bersifat teoritis dan cenderung memaksa mereka untuk menghafal. Banyak pendidik belum mengaitkan materi kimia dengan fenomena sehari-hari atau masalah disekitar, sehingga peserta didik menganggap kimia sebagai mata pelajaran yang abstrak. Jika mata pelajaran kimia hanya diajarkan melalui teori saja, akan sulit mengembangkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik (Salsabila, *et al.* 2021).

Berdasarkan uraian diatas, seorang pendidik harus memiliki kemampuan mengembangkan desain pembelajaran yang dapat menumbuhkan situasi pembelajaran yang dapat mendorong proses belajar secara optimal. Desain pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad-21. Salah satu upaya untuk mengembangkan desain pembelajaran adalah dengan menggunakan desain didaktis. Desain didaktis dirancang dengan menganalisis respon peserta didik yang terjadi dan memperkirakan antisipasi untuk mengatasi respon peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Setianingrum, A *et al.* 2023). Pengembangan desain didaktis dibuat dalam bentuk *Chapter Design* dan *Lesson Design*, dalam *Chapter Design* menyajikan detail materi suatu topik atau standar kompetensi yang diatur dengan menyaring esensi materi, alokasi waktu, metode pembelajaran, tujuan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Sedangkan dalam *Lesson Design* didalamnya menyajikan rincian dari *Chapter Design* dengan menambahkan detail langkah-langkah pembelajaran dalam bentuk prediksi respon peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan antisipasi guru yang dipilih atas respon peserta didik (Khaerudin, R. B. *et al* 2023).

Desain didaktis yang digunakan bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif pada penelitian ini adalah desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task*. Menurut Masaki dalam Ruskendi 2021 *sharing task* adalah suatu aktivitas yang dilakukan antar peserta didik ketika menemukan suatu kasus dan kemudian antar peserta didik dapat berkolaborasi, saling melengkapi pemahamannya satu sama lain sehingga peserta didik dapat berkolaborasi, serta dapat memecahkan suatu masalah yang telah diberikan oleh guru. *sharing task* biasanya dilakukan bertujuan agar peserta didik dalam satu kelompok atau bisa juga dilakukan oleh antar peserta didik antar kelompok. *Jumping task* sendiri merupakan suatu aktivitas yang diberikan oleh guru dengan level yang lebih tinggi yang bertujuan agar pembelajaran lebih berkembang serta peserta didik dengan pemahamannya mampu menyelesaikan suatu masalah dengan level yang lebih tinggi.

Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik salah satunya adalah model *Project Based Learning* (PjBL). Model ini dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Model ini berfokus pada proses belajar peserta didik dalam memecahkan masalah yang akhirnya dapat menghasilkan sebuah produk. Pendekatan ini membuat peserta didik mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dan dapat berpartisipasi aktif dalam pengerjaan proyeknya. Hal ini tentu saja akan melatih otak kiri peserta didik sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif nya (Amriani, S. T. 2024).

Menurut Chang., 2005 Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari mengenai materi dan perubahannya. Salah satu materi kimia yang dipelajari di sekolah adalah materi sistem koloid yang diajarkan pada kelas XI. Materi koloid banyak mengandung fakta, konsep-konsep, dan prosedur serta bersifat teoritis (Febriyandi, F dan Andromeda. 2019). Konsep materi koloid bersifat aplikatif hal ini dikarenakan sistem koloid termasuk salah satu materi yang pokok bahasan nya sangat erat dengan kehidupan sehari-hari (Damanik, L & Yanny, A. 2016), salah satu contoh sistem koloid adalah pasta gigi.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan perkembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada topik larutan penyangga oleh Zestia *et al.* (2023) berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik. Keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang tumbuh ini diindikasikan pada indikator-indikator menurut Munandar (1992). Indikator yang paling ditemukan dalam penelitian tersebut pada kegiatan *sharing task* dan *jumping task* adalah indikator keterampilan berpikir lancar (*fluency*).

Penelitian terkait pembelajaran *Sharing* dan *Jumping Task* pada topik pembuatan pasta gigi dari limbah cangkang telur untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Dalam Pembelajaran *Sharing* Dan *Jumping Task* Pada Topik Pembuatan Pasta Gigi Dari Limbah Cangkang Telur”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dikemukakan, maka diangkat rumusan masalah yaitu “Bagaimana profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada topik pembuatan pasta gigi dari limbah cangkang telur” dari rumusan masalah tersebut, diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* yang dikembangkan pada topik pembuatan pasta gigi dari limbah cangkang telur?
2. Bagaimana profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada topik pembuatan pasta gigi dari limbah cangkang telur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai :

1. Hasil implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* yang dikembangkan pada topik pembuatan pasta gigi dari limbah cangkang telur.
2. Profil keterampilan berikir kreatif peserta didik pada implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada topik pembuatan pasta gigi dari limbah cangkang telur.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada konsep koloid pada pembuatan pasta gigi dari limbah cangkang telur.
2. Bagi guru, memberikan gambaran pembelajaran yang bersifat *student centered*.
3. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengimplementasikan atau mengembangkan penelitian sejenis.

### 1.5 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian, penelitian dibatasi hal berikut :

*Lesson design* yang dikembangkan pada pembuatan pasta gigi dari limbah cangkang telur untuk Capaian Pembelajaran Fase F untuk kelas XI yakni: peserta didik mampu menerapkan operasi matematika dalam perhitungan kimia; mempelajari sifat, struktur dan interaksi partikel dalam membentuk berbagai senyawa; memahami dan menjelaskan aspek energi, laju dan kesetimbangan reaksi kimia; menggunakan konsep asam-basa dalam keseharian; menggunakan transformasi energi kimia dalam keseharian; memahami kimia organik; memahami konsep kimia pada makhluk hidup. Peserta didik mampu menjelaskan penerapan

berbagai konsep kimia dalam keseharian dan menunjukkan bahwa perkembangan ilmu kima menghasilkan berbagai inovasi. Peserta didik memiliki pengetahuan Kimia yang lebih mendalam sehingga menumbuhkan minat sekaligus membantu peserta didik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya agar dapat mencapai masa depan yang baik. Peserta didik diharapkan semakin memiliki pikiran kritis dan pikiran terbuka melalui kerja ilmiah dan sekaligus memantapkan profil pelajar Pancasila khususnya jujur, objektif, bernalar kritis, kreatif, mandiri, inovatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini berisikan lima BAB utama, daftar pustaka dan lampiran yang disusun secara sistematis. Bab I berisi uraian pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II berisikan mengenai kajian pustaka yang relevan dengan penelitian.

BAB III berisikan mengenai metode dan desain yang digunakan untuk penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, alur penelitian dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV berisi bahasan mengenai temuan dan bahasan yang diperoleh dari penelitian.

BAB V merupakan penutup dari skripsi yang berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi terhadap hasil analisis temuan penelitian dan mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.